

**INTERAKSI GURU DAN MURID MENURUT SYAIKH AL-ZARNUJI
DAN KH. HASYIM ASY'ARI**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Aqil Azka
NIM. F12316219

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aqil Azka

NIM : F.12316219

Program : Magister (S.2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Aqil Azka

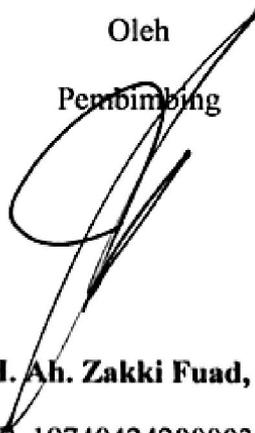
PERSETUJUAN

Tesis Aqil Azka ini telah disetujui

Pada tanggal 15 Maret 2019

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and strokes, positioned over the text 'Pembimbing'.

Dr.H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag.

NIP. 197404242000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Aqil Azka ini telah diuji

Pada tanggal 9 April 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Pd. (Ketua)
2. Dr.H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag (Penguji I)
3. Prof. Dr. Husniyatus Salamah, M.Ag. (Penguji II)

Surabaya, 5 Agustus 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AQIL AZKA
NIM : F.12316219
Fakultas/Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : zakatazky@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

INTERAKSI GURU DAN MURID MENURUT SYAIKH AL - ZARNUJI DAN

KH. HASYIM ASY'ARI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Agustus 2019

Penulis


AQIL AZKA

2. Guru semestinya tidak hanya mampu dalam menyampaikan materi ajar, namun yang paling penting adalah mampu untuk dijadikan suri tauladan.
3. Dalam pendidikan guru menjadi tonggak utama yang mencerdaskan bangsa, akan tetapi hal itu tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan yang seharusnya didapatkan.
4. Aktifitas pendidikan melibatkan banyak pihak, namun guru dan murid adalah elemen pokok dalam pendidikan.
5. Guru dan murid memiliki tanggung jawab yang berbeda, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai tujuan pendidikan.
6. Guru adalah sosok motivator dan fasilitator untuk murid-muridnya, akan tetapi banyak guru yang masih belum memahami keduanya.
7. Kompetensi guru adalah faktor yang dominan dalam menentukan dalam keberhasilan mengajar, akan tetapi hasil uji kompetensi guru di Indonesia masih sangat rendah.
8. Ketundukan murid pada guru dinilai banyak pihak tidak relevan dalam konteks pendidikan saat ini, namun justru konsep seperti inilah yang sekarang memiliki implikasi positif dalam dunia pendidikan modern.
9. Idealnya guru adalah sosok yang dihormati murid-muridnya, namun tidak jarang banyak murid yang memusuhi dan bersikap antipati terhadap gurunya.

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah khazanah pengetahuan tentang interaksi guru dan murid dalam pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari.
 - b. Sebagai bahan evaluasi diri khususnya berkaitan tentang interaksi guru dan murid.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi berkaitan tentang interaksi guru dan murid.
 - b. Sebagai sumber pembandingan bagi peneliti berikutnya.

F. Definisi Operasional

Untuk mempertegas fokus pembahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan tentang definisi operasional yang menjadi fokus penelitian sebagaimana berikut.

Interaksi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah hubungan edukatif yang terjalin antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga memunculkan hubungan timbal balik dan menciptakan nilai atau perilaku tertentu diantara guru dan murid dalam rangka untuk mencapai tujuan.

Sedangkan guru dalam penelitian ini adalah seorang pengajar, orang yang mengetahui, orang yang memberikan pengajaran (*teacher, al-mu'allim, al-mudarris*) yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa-siswinya dalam

Muta'allim". Dimana dalam pembahasannya diuraikan tentang beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Kesamaan penelitiannya terletak pada tokoh pendidiknya, yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Namun, berbeda objek kajiannya.

2. Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam yang ditulis oleh Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah dengan judul "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap Dunia Pendidikan Modern". Dimana dalam pembahasannya disebutkan tentang metode penting dalam pembentukan karakter yang meliputi metode *ilqa' al-nasihah* (pemberian nasehat) dan kasih sayang; metode *Mudzakarah, Munadharah, dan Mutharahah*; Metode pembentukan mental jiwa. Kesamaanya adalah pada kajiannya terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara umum, namun tidak fokus pada hubungan guru dan murid.
3. Jurnal BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual yang ditulis oleh Arif Muzayin Shofwan dengan judul "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab *Ta'lim Al Muta'alim*." Di dalamnya disebutkan tentang solusi bagi para pelajar apabila ingin meraih keberhasilan dalam mendapatkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan. Persamaanya adalah pada obyek kajiannya yaitu kitabnya Imam al-Zarnuji. Namun pembahasannya tidak fokus pada interaksi guru dan murid.

4. Jurnal *Islamica* yang ditulis oleh Mukani dengan judul “*Character Education di Indonesia: Menguak Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari.*” Pada jurnal ini Mukani menjabarkan tentang pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy’ari secara umum. Namun tidak terfokus pada interaksi guru dan murid.
5. Tesis yang ditulis oleh Uswatun Hasanah dengan judul “*Genealogi Pemikiran Pendidikan KH Hasyim Asy’ari.*” Fokus kajian tesis ini hanya pada jejak pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy’ari yang diuraikan secara umum, tanpa ada spesifikasi tentang aktifitas guru dan murid.
6. Tesis yang ditulis oleh Zaini Tamim dengan judul “*Santri dan Kepemimpinan: Kontribusi Pesantren terhadap Politik dalam Pandangan KH. Hasyim Asy’ari*”. Kesamaannya hanya terletak pada tokoh pendidikannya yakni KH. Hasyim Asy’ari. Sebab, dalam kajiannya, ia hanya fokus pada masalah kontribusi pesantren dalam dunia politik.
7. Tesis yang ditulis Muhammad Damanhuri yang berjudul “*Konsep Pendidikan Agama Islam menurut Ibn Sahnun dan KH. Hasyim Asy’ari: Komparasi Kitab Adab al Mu’allimin dan Kitab Adabul al Alim wa al Muta’allim*”. Kesamaannya hanyalah pada tokoh pendidikannya. Sedangkan tesis ini fokus pada perbandingan pemikiran pendidikan dua tokoh melalui kitab mereka.

8. Jurnal yang ditulis oleh Ety Nur Inah dengan judul “Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa”. Jurnal ini fokus pada pembahasan peran komunikasi diantara guru dan siswa. Tidak membahas aspek lain dari komunikasi.
9. Jurnal yang ditulis Muhammad Nurdin dkk. Dengan judul “Relasi Guru dan Murid; Pemikiran Ibnu Atha’illah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan”. Penelitian ini hanya membahas seputar relasi guru dan murid menurut Ibnu Athaillah.
10. Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Kholili dengan judul “Kode Etik Guru dalam pemikiran KH. Hasyim Asy’ari; Studi Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’alim.*” Jurnal ini hanya fokus pada pemikiran KH. Hasyim Asy’ari yang berkaitan dengan etika guru saja. Tidak membahas interaksinya dengan murid.

Dari beberapa literatur di atas, bisa disimpulkan bahwa pembahasan penelitian terdahulu hanya membahas salah satu tokoh atau kedua-duanya, namun tidak fokus pada pembahasan interaksi guru dan murid. Sedangkan dalam penelitian ini, pembahasan lebih fokus pada interaksi guru dan murid menurut *syaiikh* al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari. Oleh karena penulis mengkaji sebuah penelitian dengan judul “interaksi guru dan murid menurut *syaiikh* al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari”.

2. Konsep perbuatan (*action*). Perbuatan manusia dibentuk oleh proses interaksi baik dengan diri sendiri atau pun manusia lainnya, maka perbuatan itu akan berbeda dan berlainan satu sama lain. Manusia dalam menghadapi berbagai problematika kehidupannya menganggap ia tidak dikendalikan oleh situasi apapun, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.
3. Konsep objek (*object*), manusia dipandang hidup di tengah-tengah objek yang bersifat fisik sebagaimana meja, kursi, atau khayalan kebendaan atau abstrak sebagaimana konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti pokok dari setiap objek tersebut tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, akan tetapi ditentukan oleh minat orang dan arti yang dikenakan pada objek-objek tersebut.
4. Konsep interaksi sosial, artinya setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental pada posisi orang lain. Dengan demikian, manusia akan memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan yang paling menonjol adalah melalui symbol-simbol yang dipahami dan

Dalam konteks pendidikan, pertukaran simbol verbal dan non verbal terjadi dalam seluruh aktifitas pembelajaran. Baik di dalam sekolah, di luar sekolah, di rumah, lingkungan masyarakat dan lain-lain. Simbol verbal di sekolah bisa terjadi dari kepala sekolah, guru, masyarakat sekolah bahkan lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan simbol non verbal dapat berupa aktifitas seluruh masyarakat di sekolah tersebut. Diman keduanya memberikan stimulus dan kemudian difahami, dan diekspresikan melalui tindakan atau sikap tertentu. Pola pertukaran itulah yang mempengaruhi kedua pihak baik guru dan murid. Dan secara terus menerus membentuk pola tertentu dalam lingkungan aktifitas interaksi tersebut.

Dari pola seperti itu, interaksi di dalam kelas muncul melalui aktifitas pembelajaran seperti; penyampaian materi, gaya mengajar, dialog atau tanya jawab, pemberian nasehat, dan aktifitas lain yang muncul dari seorang guru. Begitu juga respon yang ditunjukkan murid, tidak akan jauh berbeda dari apa yang mereka dapatkan. Jika dalam hal ini guru bertindak aktif dan memperlakukan muridnya dengan pasif, maka respon pasif itu pula yang ditampakkan oleh para murid. Namun, jika guru menyampaikan simbol yang memacu para murid untuk aktif, hal itu pula lah yang akan terjadi dan begitu seterusnya.

Aktifitas pendidikan dengan pendekatan ini cenderung memberikan kepercayaan lebih pada para murid untuk menemukan masalah dan mencari jawabannya. Murid diberikan porsi yang lebih oleh guru dalam menggali dan meningkatkan kemampuannya. Dengan harapan mereka bisa lebih kreatif, aktif dan bertanggung jawab.

Kedua pendekatan tersebut memiliki peran masing-masing dalam kaitannya dengan kemampuan murid. Murid yang memiliki kemampuan menengah ke atas, sangat baik untuk dikembangkan pembelajaran *student centre*. Karena dengan potensi dan kemampuannya, murid-murid memiliki kemampuan dan kemauman untuk mengembangkan diri mereka. Peran guru di sini hanyalah sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran. Namun, hal ini tidak berlaku, jika murid memiliki kemampuan menengah ke bawah. Sebab, murid dengan kemampuan seperti ini pada umumnya belum mandiri dalam belajar. Mereka lebih siap untuk menerima materi dibanding dengan menggali materi. Bahkan mereka mudah putus asa saat menemukan aktifitas yang menurutnya tidak cocok. Jadi, bagaimanapun pendekatan yang dilakukan oleh para guru, hendaknya mempertimbangkan aspek kemampuan dan yang dibutuhkan para muridnya.

Jika dilihat dari tanggung jawab guru, aktifitas mengajar bukan hanya tentang rutinitas formal semata. Melainkan juga menjadi sebuah tanggung jawab moral sebagai umat beragama dan sebagai sesama manusia untuk mengembangkan peradaban dan pengetahuan. Aktifitas mengajar bukan hanya interaksi yang tanpa arti. Melainkan sebuah kegiatan yang memiliki implikasi besar di masa depan. Untuk itu, kegiatan pembelajaran harus benar-benar mewujudkan situasi edukatif yang penuh makna. Termasuk melahirkan perubahan tingkah laku murid menjadi lebih baik dan bertanggung jawab.

Jadi, peran guru dalam aktifitas pembelajaran harus dapat terukur dalam bentuk aktifitas yang edukatif dan sarat makna. Aktifitas yang mampu memberi pengetahuan, sikap dan moral dalam perilaku murid saat ini dan di kemudian hari. Sebab, peran dan tanggung jawab guru member arti penting dalam menciptakan interaksi edukatif untuk perkembangan murid di kemudian hari.

- a. *Muqaddimah* / pembukaan yang berisi latar belakang penulisan dan sistematika pembahasan.
- b. Pasal pertama menjelaskan hakekat ilmu, ilmu fiqh dan keutamaannya.
- c. Pasal kedua menjelaskan niat dalam mencari ilmu.
- d. Pasal ketiga memilih ilmu, guru, teman dan bagaimana cara memperlakukannya dalam setiap aktifitas.
- e. Pasal keempat tentang memuliakan ilmu dan ahli ilmu
- f. Pasal kelima pembahasan tentang kesungguhan dalam mencari ilmu.
- g. Pasal keenam pembahasan tentang memulai belajar, tingkat belajar dan urutannya.
- h. Pasal ketujuh pembahasan tentang tawakkal.
- i. Pasal kedelapan pembahasan tentang masa belajar.
- j. Pasal kesembilan tentang kasih sayang dan nasehat.
- k. Pasal kesepuluh tentang memanfaatkan waktu.
- l. Pasal kesebelas tentang sikap menjaga diri dari yang haram pada masa belajar.
- m. Pasal kedua belas pembahasan tentang hal-hal yang memudahkan untuk hafalan dan yang menyebabkan mudah lupa.
- n. Pasal ketiga belas pembahasan tentang hal-hal yang mendatangkan rizki, menambah umur, dan kebalikannya.
- o. Penutup.

Pernikahan ketiga ini memberikan semangat baru terhadap perjuangan KH. Hasyim Asy'ari karena dari pernikahan dengan Nafiqah ini, KH. Hasyim Asy'ari dikaruniai 10 orang anak, yang kelak melahirkan banyak tokoh berpengaruh di Indonesia. Mereka adalah:

1. Hannah
2. Khoiriyah
3. Aisyah
4. Azzah
5. Abdul Wahid
6. Abdul Hakim
7. Abdul Karim
8. Ubaidillah
9. Masyhuroh
10. Muhammad Yusuf

Pada tahun 1920 M. istri KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia. Namun kesedihan yang kesekian kalinya ini tidak sedikit pun memutuskan semangat perjuangan KH. Hasyim Asy'ari terutama dalam bidang dakwah keagamaan dan perjuangan kemerdekaan. Sepeninggal Ny. Nafiqah, KH. Hasyim Asy'ari dinikahkan dengan putri Kiai Hasan pengasuh pesantren Kapurejo Pagu Kediri yang bernama Masruroh. Perkawinan ini merupakan perkawinan terakhir KH.

- c. *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatha'ati al-Arkam wa al-Aqarib Wa Al-Ikhwah*. Berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah sosial politik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian KH. Hasyim Asy'ari dalam masalah Ukhuwah Islamiyah.
- d. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'*. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU, terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
- e. *Risalah Fi Takid al-Akhdzi bi Madzhab al-Aimmah al-Arba'ah*. Karangan ini berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat mazhab, yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali.
- f. *Mawai'idz*. Karangan berisi tentang nasihat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
- g. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. Karya ini berisi 40 Hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi kehidupan. 24 keterangan lebih lanjut baca dalam kitab kumpulan karangan KH. Hasyim Asy'ari yang dihimpun oleh KH. Ishomuddin Hadzik dalam kitab *Irsyad al-Sari*.
- h. *An-Nur al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*. Menjelaskan tentang arti cinta kepada Rasul dengan mengikuti dan menghidupkan

- c) Bab pertama menjelaskan tentang keutamaan pendidikan. Terdiri dari tiga pasal, meliputi pasal tentang keutamaan ilmu dan ulama' (ahli ilmu), pasal tentang keutamaan belajar dan mengajar, dan pasal yang menjelaskan bahwa keutamaan ilmu hanya dimiliki ulama' yang mengamalkan ilmunya
- d) Bab kedua menjelaskan tentang sepuluh akhlak yang harus dimiliki oleh murid
- e) Bab ketiga menjelaskan tentang dua belas akhlak murid kepada gurunya
- f) Bab keempat menjelaskan tiga belas akhlak murid terhadap pelajaran dan segala yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar
- g) Bab kelima menjelaskan tentang sepuluh akhlak yang harus ada bagi guru
- h) Bab keenam menjelaskan tentang akhlak guru terhadap pelajarannya. Pada bab ini tidak berisi penjelasan panjang lebar tentang akhlak-akhlak guru terhadap pelajaran.
- i) Bab ketujuh menjelaskan tentang empat belas akhlak guru terhadap murid.
- j) Bab kedelapan, sebagai bab yang terakhir berisi tentang penjelasan secara umum terhadap kitab dan segala hal yang ada hubungan dengannya (cara mendapatkan, meletakkan dan menulisnya)
- k) Surat pujian dari para ulama' terhadap kemunculan kitab ini
- l) Daftar isi

Jadi, seorang guru sebagai pihak yang mengatur pembelajaran, haruslah memiliki kecakapan spiritual, keilmuan, emosional dan memiliki pengalaman yang cukup untuk mengatur pendidikan untuk mewujudkan tujuan. Dimana dari ketiganya, kecerdasan spiritual merupakan aspek terpenting yang akan memunculkan kecerdasan emosional sehingga kecerdasan intelektual akan dengan sendirinya tumbuh pada sosok guru yang terus-menerus belajar. Kecerdasan spiritual mendorong seseorang untuk memiliki sensitivitas tinggi atas tanggung jawab, baik tanggung jawab moral, spiritual, sosial, lingkungan. Jika hal ini semua dilaksanakan dengan baik, maka seorang guru pasti mampu menjadi suri tauladan (*uswah al-Hasanah*), penuh kharisma dan efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Kedudukan guru berikutnya adalah sebagai partner murid dalam melakukan aktifitas pembelajaran. Partner yang dimaksud di sini adalah pihak yang saling berkaitan dalam aktifitas pembelajaran. Dimana guru bertindak sebagai pembimbing dan murid sebagai sosok yang memerlukan bimbingan. Dari fungsi keduanya ini, terdapat prinsip untuk saling bekerja sama melalui musyawarah dan kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan. Hal ini sebagaimana ungkapan al-Zarnuji yang menyatakan, “bagi siapapun yang hendak mencari ilmu, janganlah memilih ilmu atas dasar pertimbangannya sendiri. Tetapi pasrahkan hal itu pada sosok guru, karena Ia sudah memiliki pengalaman dalam hal mengenai memilih ilmu, disamping juga Ia telah menguasai ilmu yang

memecahkan masalah, melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab terutama tentang aktifitas belajar mengajar.

- c. Sabar adalah bentuk dalam mengelola emosi. Sifat ini membutuhkan proses panjang untuk tetap konsisten bertahan dalam berbagai situasi apa pun. Segala bentuk aktifitas pasti memiliki titik jenuh tertentu yang menuntut seseorang merubah prinsip dan sikap. Jika kesabaran ini tidak ditanamkan dan diteguhkan dalam diri seorang pencari ilmu, akan sangat berpotensi masalah dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.
- d. Kelengkapan perangkat belajar yang menunjang pembelajaran adalah hal mutlak yang diperlukan. Meskipun tidak ada batasan secara khusus dan bahkan sulit untuk mencari kriteria perangkat yang baik. Namun, yang paling penting adalah sebuah perangkat yang mampu membantu tercapainya tujuan pembelajaran.
- e. Arahan seorang guru bagi murid adalah sebagai pedoman tentang kunci-kunci pokok yang harus diketahui dan dilakukan oleh seorang pencari ilmu. Sebagaimana yang disebutkan di awal, bahwa guru selain memiliki kapasitas intelektual juga lebih memiliki pengalaman yang cukup dalam hal mencari ilmu dan tentang aspek psikologis dalam kegiatan belajar mengajar. Tingkat kedewasaan guru, perilaku dan sikap bijaknya dalam menyelesaikan masalah merupakan panduan yang baik dalam menciptakan karakter. Dimana dengan bimbingan dan *uswah hasanah* ini, kegiatan belajar para siswa menjadi lebih efektif dan efisien baik dalam hal waktu, tenaga, pikiran

adalah ilmu dan dan ahli ilmu. Dimana keduanya juga memiliki implikasi luas yang berhubungan dengan ilmu dan ahli ilmu, diantaranya adalah:

- a. Kitab (media belajar)
- b. Guru
- c. Keluarga guru
- d. Teman belajar
- e. Lingkungan
- f. dan lain-lain

Pada dasarnya seorang guru tidaklah meminta murid-muridnya untuk menghormati dirinya. Namun, meskipun demikian sangat logis dan manusiawi jika seorang guru yang dalam keseluruhan waktunya menginginkan dan berusaha untuk mendidik, membimbing, menasehati, melatih, memberi penjelasan, dan mendoakan murid-muridnya agar menjadi *insan kamil* akan memunculkan konsekwensi moral bagi murid untuk menghormati dan menghargainya. Bahkan tidak menyinggung perasaan dan hati gurunya. Sehingga para pencari ilmu harus tanggap untuk menampilkan sikap dan ucapan sebagai reaksi atas sikap dan jasa seorang guru. Hal ini disampaikan al-Zarnuji dengan ungkapannya yang mengatakan, “*Siapapun yang menyakiti hati seorang guru, haramlah baginya*

belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila interaksi guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasar pada akhlak.

Terdapat beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru, yakni aspek paling penting adalah beriman kepada Allah SWT. dan selalu mengajarkan serta mencontohkan kepada anak muridnya agar selalu *istiqomah* dalam *muraqabah* (mendekatkan dan introspeksi diri) kepada-Nya. Senantiasa berlaku *khauf* (takut kepada Allah) dalam segala ucapan dan tindakannya, baik dalam situasi dan kondisi apapun, senantiasa bersikap tenang, bersikap *wara'* (meninggalkan perkara *syubhat* dan meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat), selalu bersikap *tawadlu'* (rendah hati terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka, atau patuh kepada kebenaran hukum *syara'* dan menghiiasi dirinya dengan akhlak mulia), selalu *khusyu'* (meninggalkan perkara yang kurang baik) kepada Allah SWT dan menjadikan Allah sebagai tempat meminta pertolongan dalam segala keadaan.

Apabila seseorang menginginkan ilmu yang bisa menjadi ladang amal *shalih*, maka ia harus berusaha agar selalu mensucikan hati. Semakin hati bersih, akan semakin diberikan kepekaan oleh Allah untuk bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan dapat dimudahkan untuk memberikan pemahaman kepada murid. Ilmu yang disampaikan kepada murid melalui hati yang bersih dari beberapa penyakit hati, akan memancarkan sinar *ilahi* pada hati mereka. Pemikiran KH. Hasyim Asyari, dalam hal ini menggunakan pola pendekatan *tazkiyatun nafs* dan

berusaha menghilangkan perilaku tercela, sehingga akan menjadi pribadi yang memiliki teladan (*uswah hasanah*).

Dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman dan keihsanan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut (jiwa), adalah karena Ia merupakan eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri. Sebab pendidikan seorang muslim tidak akan berhasil secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa dalam jiwanya sampai pada tahap kesucian, kemuliaan dan keluhuran.

Dalam pendidikan Islam guru adalah profesi mulia, sehingga tidaklah berarti kemuliaan itu apabila dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki hanya dijadikan sarana untuk mencari keuntungan mulia seperti kekayaan, jabatan, prestasi, atau menjatuhkan orang lain. Lebih dari itu, seorang guru dituntut menanamkan niat yang hanya bertujuan mengharap ridho Allah SWT. Di sisi lain, lurusnya niat dan kuatnya tekad berpengaruh besar terhadap pribadi guru agar siap berpayah-payah untuk memberikan pengajaran yang terbaik terhadap murid-muridnya. Apa yang mereka dapati di kelas dan berbagai majelis ilmu boleh jadi tidak menyenangkan, sikap murid yang kebanyakan susah diatur, tetapi mereka mampu menikmati proses belajar mengajar tersebut karena lurusnya niat dan kuatnya tekad.

Di sini KH. Hasyim Asy'ari menanamkan keikhlasan dalam membentuk interaksi guru dan murid yang lebih edukatif dan komunikatif. Ikhlas

mencerminkan adanya kesadaran atau kemauan untuk mengerjakan segala sesuatu dengan maksimal dan melakukan introspeksi untuk perbaikan betapa pun beratnya beban yang harus dipikul. Secara spiritual, ikhlas merupakan sikap dan perilaku manusia dengan kecerdasan transendental yang tinggi. Apabila seorang guru ikhlas karena Allah, maka ia akan menikmati segala bentuk proses belajar mengajar walaupun harus dengan bersusah payah.

Mengajar bukan hanya sebagai rutinitas yang mengalir setiap hari apa adanya, lebih dari itu seorang guru akan datang ke majlis ilmu dengan penuh persiapan untuk memberikan wawasan keilmuan terhadap peserta didik dan tentunya dengan motivasi karena Allah. Seorang guru harus tidak bersikap diskriminatif terhadap murid-muridnya, mereka harus mendapatkan pelayanan dan hak yang sama. Apalagi dalam proses pendidikan, guru tidak boleh mengutamakan anak-anak orang kaya dari pada anak orang miskin.

Hal ini dilakukan demi kemuliaan ilmu dan sebuah pernyataan bahwa ilmu lebih mulia dari harta. Barang siapa yang memuliakan ilmu, maka Allah akan memulyakannya. Namun, apabila seseorang menghinakan ilmu, maka Allah akan menghinakannya. Ini menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan pendidikan demokratis, dimana lembaga pendidikan seharusnya tidak diskriminatif. Semua peserta didik seharusnya mendapatkan akses pendidikan yang sama, tidak ada perbedaan apalagi karena faktor materi semata. Pendidikan seharusnya lebih mengedepan tugas utamanya untuk mencerdaskan generasi bangsa.

Guru harus menghargai etika profesi untuk menjaga martabat dan harga diri seorang guru agar terhindar dari prasangka-prasangka kurang baik di masyarakat. Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan dan juga sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

Guru harus bisa *digugu* (dipercaya) dan ditiru. *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat. Kompetensi sosial mutlak harus dimiliki seorang guru, yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Guru harus menjaga martabatnya (*muru'ah*) sebagai orang yang berilmu dan memiliki posisi terhormat dalam pandangan agama dan menjaga reputasinya dengan *akhlaq al-karimah* sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Muhammad.

Disamping itu, seorang guru harus senantiasa peduli terhadap perkembangan murid-muridnya. Bahkan, memperlakukan muridnya sebagaimana

memperlakukan diri sendiri atau anak kandungnya. Hingga tidak rela jika muridnya jauh dari ilmu atau memiliki perilaku yang tidak terpuji. Oleh karena itu, Ia senantiasa berusaha untuk menjadikan murid-muridnya menjadi generasi penerus yang berhasil dan memiliki perilaku mulia. Tidak hanya itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan untuk bersikap lembut dalam memberikan pemahaman atas sebuah masalah tertentu. Berbicara dengan lembut tanpa ada unsur menghakimi atau meremehkan salah satu muridnya.

Selain hal tersebut di atas KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada para guru untuk memiliki kompetensi profesional, dimana seorang guru harus mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggung jawab diri pribadi. Oleh karenanya usaha peningkatan kualitas guru terletak pada diri guru sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan guna peningkatan kualitas keilmuan sebagai pengajar profesional. Sebagai seorang muslim mencari ilmu pengetahuan adalah sebuah kewajiban. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak belajar, apalagi hanya karena merasa malu dengan alasan orang yang mengajari itu, lebih rendah kedudukannya, faktor garis keturunan, atau usianya lebih muda. Bahkan harus lebih termotivasi lagi untuk mencari pengetahuan dan belajar dari siapapun. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa termasuk dari kompetensi kepribadian seorang guru, yaitu membiasakan dirinya untuk selalu menulis (mengarang/menyusun kitab).

dalam konteks pendidikan di Indonesia, kata murid memiliki arti yang sama dengan siswa atau anak didik (*thalib*) yang masih menginginkan bimbingan dan arahan dari seorang guru, dosen, kiai, mentor, tutor, pelatih dan istilah lain yang semakna.

Murid adalah pribadi yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam pandangan pendidikan modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Pola orientasi pembelajaran pada zaman modern mengalami pergeseran paradigma. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) menjadi fokus pendidikan dunia modern. Berbeda dengan paradigma lama yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Pergeseran ini menjadi titik tekan terhadap peran murid dalam proses belajar mengajar yang mengharuskannya untuk tidak hanya menjadi objek tapi mampu menjadi subjek. Sebaliknya, peran guru dalam proses belajar mengajar tidak hanya menjadi satu-satunya sumber pengetahuan.

Guru dituntut merekayasa situasi pembelajaran menjadi lebih hidup dan murid menjadi lebih banyak berperan dalam aktivitas pembelajaran.

Murid dalam pendidikan Islam sebenarnya bukanlah subjek yang pasif seperti yang didengungkan para pemikir pendidikan yang lebih mengedepankan pemikiran pendidikan barat. Pesantren sebagai representasi dari lembaga pendidikan Islam cukup adaptif terhadap perubahan dan isu-isu inovasi pendidikan. Murid dalam kajian semantik memiliki keluasan makna, yaitu individu yang secara sadar menginginkan dan mencari ilmu pengetahuan dengan penuh kesungguhan. Hal ini menghendaki keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun hal ini bukanlah hal yang perlu diperdebatkan, terbukti dengan adanya pembelajaran berpusat pada guru atau siswa, keduanya sama-sama menginginkan adanya keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Kedua paradigma ini sama-sama membuktikan keberhasilannya dalam melahirkan *output* yang berkualitas. Ini mengindikasikan adanya *active learning* bagi murid dan *active teaching* bagi guru, sehingga keduanya menjadi unsur yang paling berperan keberhasilan pendidikan secara maksimal.

Untuk membentuk interaksi edukatif antara guru dan murid, KH. Hasyim Ay'ari mengharuskan murid untuk memiliki beberapa kompetensi. Hal ini menjadi urgen dilakukan karena akan berdampak terhadap kemanfaatan ilmu yang diperoleh. Seorang murid dalam menuntut ilmu pengetahuan, yang harus diperhatikan pertama kali adalah membersihkan jiwa dari sifat tercela dan

menumbuhkan sifat terpuji. Mendahulukan kesucian jiwa dalam mencari ilmu pengetahuan karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya jiwa, dan peribadatnya batin kepada Allah. Sebagaimana shalat yang merupakan tugas anggota badan yang *zhahir*, tidak sah kecuali dengan mensucikan yang *zhahir* itu dari *hadats* dan najis. Demikian pula ibadah batin dan menyemarakkan hati dengan ilmu, tidak sah kecuali setelah kesuciannya dari berbagai kotoran. Ilmu adalah cahaya (*nur ilahi*) yang akan diberikan terhadap orang yang mempunyai hati yang bersih. Inilah yang menjadi ciri khas dari pendidikan Islam. Dimana manusia dipandang secara utuh, tidak hanya menekankan pada satu aspek dan meninggalkan aspek yang lain. Ilmu bersumber dari Allah dan seharusnya manusia memperbaiki hubungan vertikal yang baik dengan Tuhan-Nya.

Selanjutnya, seorang murid harus memiliki niat yang tulus karena Allah. Dalam menuntut ilmu, niat merupakan aspek batin yang sangat berpengaruh terhadap apa yang akan mereka peroleh selama belajar. Itu sebabnya, seorang murid harus senantiasa menumbuhkan niat untuk mengharap ridha Allah dengan penuh kesungguhan dan kreativitas. Sehingga murid siap menjadi pribadi yang secara aktif berkeinginan sangat kuat terhadap kebaikan, kebenaran dan ilmu. Bukan sekadar mendengar, menerima dan mengingat atau mencerna saja apa yang telah dijelaskan oleh guru. Niat harus sudah dikenalkan sejak awal pendidikan dan berusaha menumbuhkan pada diri mereka niat ikhlas itu tahap demi tahap. Seorang murid harus

menumbuhkan, membangun, menguat, dan merawat niat itu dengan penuh kesungguhan karena niat merupakan masalah yang paling menentukan.

Pada saat yang sama, guru perlu kreatif dalam menata niat pada diri murid-murid. Lurusnya niat dan kuatnya tekad berpengaruh besar terhadap pribadi murid agar siap berpayah-payah mengejar ilmu. Apa yang mereka dapati di kelas dan berbagai majelis ilmu boleh jadi tidak menyenangkan, cara mengajar guru datar-datar saja, tetapi mereka mampu menikmati proses mencari ilmu tersebut karena lurusnya niat dan kuatnya tekad. Meskipun niat adalah ibadah hati namun implikasinya akan terlihat terhadap perilaku seseorang, sehingga murid akan langsung beradaptasi terhadap proses belajar mengajar yang disampaikan karena mereka telah terkondisikan dengan sendirinya.

Seorang murid harus menanamkan pada dirinya untuk selalu menghargai waktu dan menggunakan waktu sebaik mungkin dalam mencari ilmu. Islam sangat menghargai ilmu, hal ini yang menjadi motivasi tersendiri bagi umat Islam untuk merebut kembali ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam. Mencari ilmu tidak mengenal awal dan batas waktu kapan seseorang harus mengawali dan mengakhirinya, sehingga tidak ada waktu yang tidak dimanfaatkan untuk menambah pengetahuannya. Ilmu pengetahuan hanya akan didapat dengan kepayahan dan kesungguhan serta tidak menunda waktu untuk mendapatkannya. Karena bagaimanapun waktu yang telah berlalu tidak akan mungkin kembali lagi. Dengan ini,

seorang murid akan belajar bagaimana ia menghargai dirinya dan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin.

KH. Hasyim Asyari menekankan agar seorang murid mampu untuk membagi dan mengatur waktunya (manajemen waktu), sehingga aktivitas sehari-hari bisa berjalan maksimal dan tidak tumpang tindih. Waktu yang paling baik untuk menghafal pelajaran adalah waktu sahur, karena pada waktu itu suasana lagi hening dan sangat cocok untuk menghafal pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Waktu yang terbaik untuk diskusi dan membahas pelajaran adalah pagi hari ketika kondisi seseorang kembali *fresh* setelah melakukan istirahat pada malam hari. Sedangkan waktu yang baik untuk menulis pelajaran adalah siang hari dan waktu yang paling baik untuk belajar dan mengulangi pelajaran adalah pada malam hari.

Seorang murid harus membiasakan dirinya dengan sifat *wara'*, yaitu menjaga diri dari sifat *syubhat*. Dalam memenuhi kebutuhan dirinya, ia harus menjaga kemurnian dan kehalalan barang yang dikonsumsi atau dipakai. Membangun pendidikan berbasis nilai-nilai sufisme dalam pendidikan Islam sangat relevan diaplikasikan pada pendidikan modern dimana problematika manusia semakin kompleks. Pendidikan yang ada pada saat ini hanya menyentuh pada ranah kognitif semata, sehingga tidak mampu mengatasi permasalahan bangsa Indonesia, seperti korupsi, kenakalan remaja dan lain sebagainya. KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa pendidikan tidak hanya mementingkan pada penguasaan materi (*transfer of knowledge*) saja, akan

tetapi lebih kepada pembangunan manusia secara utuh yang berbasis pada nilai-nilai agama (*transfer of value*).

KH. Hasyim Asy'ari menyarankan terhadap murid, untuk mengurangi waktu tidur selama tidak ada dampak negatif bagi kesehatan fisik dan psikis. Idealnya, seorang murid dalam sehari semalam tidurnya harus tidak lebih dari delapan jam. Dalam menuntut ilmu seorang murid dituntut memiliki semangat yang tinggi, sehingga ia harus berpacu dengan waktu untuk meraih pengetahuan sebanyak mungkin tanpa mengenal rasa malas dan jenuh yang bisa menghambat keberhasilan seorang murid dalam menuntut ilmu. Aspek psikologis tidak lepas dari pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk interaksi efektif antara guru dan murid ini.

Aspek sosial untuk menciptakan interaksi edukatif antara guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah keharusan seorang murid untuk memilih pergaulan yang baik. Banyak faktor yang menjadikan seseorang jatuh di kubangan maksiat, salah satunya akibat pergaulan yang salah. Pergaulan yang buruk, ketika ia salah menjadikan teman yang buruk untuk dijadikan sahabat atau teman dekat. Teman yang buruk inilah yang menggiringnya menuju sarang kemaksiatan. Sangatlah dahsyat pengaruh teman yang buruk ini, mereka akan selalu mempengaruhi dan selalu mencari cara bagaimana mempermainkan otak dan akalinya, dan kemudian merusak kebaikannya atau menghalang-halangnya menuju pintu taubat hingga dia tetap terperangkap dalam candu maksiat.

untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya fokus perhatian pada peningkatan moral spiritual. Pada prakteknya penekanan pada pembinaan moral spiritual akan mampu melahirkan sikap dan pola pikir yang produktif dan konstruktif dalam setiap aktifitas manusia. Untuk itulah, betapa al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan sikap hormat pada guru dalam bentuk yang detail dan praktis. Dimana aktifitas pemulyaan guru itu terlihat kuno dan tradisional. Namun sesungguhnya memiliki implikasi yang besar dan membawa pengaruh perubahan perilaku yang sangat nyata dalam aktifitas para murid sehari-hari.

Terdapat beberapa aspek yang sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan saat ini dari konsep interaksi guru dan murid menurut al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, diantaranya adalah:

1. Belajar mengajar sebagai usaha menyucikan diri dari sifat tercela untuk mencari ridlo Allah Swt.

Cara pandang seseorang tentang aktifitas yang dilakukan, memberikan pengaruh besar pada proses penyelesaiannya. Tidak terkecuali dengan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa belajar-mengajar merupakan salah satu bentuk ibadah yang harus dilakukan secara maksimal. Belajar merupakan aktifitas mulia yang harus diiringi dengan proses dan aktifitas yang mulia pula. Dalam konteks pendidikan Islam, belajar adalah proses untuk menggali *al-ilm al-nafi'*. Dimana *al-ilm al-nafi'* sendiri tidak dapat digali kecuali dengan penyucian jiwa. Maka, kegiatan

belajar-mengajar bukan dalam rangka menambah wawasan pengetahuan, melainkan lebih tepatnya adalah memupuk ketaatan dan ketundukan sebagai makhluk Allah Swt serta kesadaran akan nikmat dan anugrah yang harus disyukuri/dimanfaatkan dengan baik.

Keikhlasan dalam mengajar ini akan menciptakan energi yang luar biasa. Membangun sebuah karakter khusus, keteguhan dan kemantaban yang menjadi falsafah hidup. Pribadi seperti ini akan menciptakan kewibawaan yang menjadikan orang lain segan. Bahkan sikap seperti ini menjadikannya terhormat dan dihormati meskipun tanpa diminta atau dikukuhkan. Bagaimana tidak, jika sandaran bertindak hanya dan karena Allah Swt. sikap, perilaku, ucapan dan karakternya pastilah mencerminkan kesejukan. Jauh dari nafsu dan sifat materialis-pragmatis dimana itu adalah pangkal permusuhan, dendam, pergunjungan dan perilaku buruk lainnya.

Dalam kaitannya belajar dan mengajar, sikap ini menjadikannya pribadi yang unggul, optimis, percaya diri dan kompetitif. Semangat dalam menjalankan kebaikan, belajar, berbagi ilmu, diskusi dan aktifitas keilmuan lainnya. Jika demikian, maka potensi keberhasilan menjadi semakin mudah untuk diwujudkan. Karena falsafah dan prinsip hidup yang selalu konstruktif.

Jadi, point paling penting dalam aktifitas pendidikan saat ini adalah tujuan dari aktifitas belajar itu sendiri, yaitu proses untuk menuju Allah, dari Allah dan dengan Allah. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai

makhluk yang senantiasa membutuhkan tempat berlindung dan memasrahkan diri yakni Allah Swt. Dzat Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

2. Keseriusan, fokus penuh disertai kemampuan, kecakapan, dan motivasi tinggi untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan.

Hal yang tidak kalah penting dalam aktifitas belajar mengajar adalah konsistensi tinggi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini adalah segala hal yang berhubungan dengan belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan global yang pesat seperti saat ini, pendidikan juga diuntut agar *up to date* untuk merespon segala yang terjadi. Aktifis belajar atau lebih tepatnya aktifitas pendidikan harus mengedepankan pembangunan manusia di masa mendatang. Orientasi jangka panjang ini tentunya dimulai dari kegiatan-kegiatan parsial yang menjawab kebutuhan generasi abad 21. Selain berkualitas juga dituntut untuk inovatif dan sensitif merespon perkembangan/perubahan yang terjadi melalui langkah konkrit dan proporsional. Jadi, berbicara pendidikan bukan tentang pengetahuan pribadi atau kelompok, namun berhubungan dengan *kemaslahatan* orang banyak di seluruh dunia.

Bagi seorang pengajar, kemampuan ini menjadikannya mampu untuk menentukan aktifitas apa dan bagaimana yang paling produktif, memecahkan masalah atau menjadi solusi dalam mengajar. Karena seorang pengajar, tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pokok pembelajaran, namun juga memahami strategi pencapaian yang efektif, karakteristik siswa dan

lingkungannya, peka atas masalah, dan memahami kebutuhan di masa mendatang.

Begitu pula bagi para murid, sikap ini menciptakan basis pemikiran edukatif. Dan menjadikannya senantiasa rindu dengan aktifitas belajar. Baginya, belajar bukan hanya tentang buku dan bangku sekolah. Namun, belajar adalah kehidupan itu sendiri. Fikirannya akan senantiasa mengambil manfaat dari setiap hal disekitarnya. Semua itu karena motivasinya yang kuat untuk terus mengembangkan diri. Membangun pondasi keilmuan dengan struktur keilmuan sistematis formal dan non formal. Baik di dalam lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Melalui buku-buku bacaan atau pun buku-buku alam yang menghamparkan keilmuan yang tidak terdefinisi.

Jadi, bagi guru dan murid, keseriusan dan keuletan dalam menjalankan aktifitas belajar mengajar menjadi hal pokok yang harus dipraktekkan disertai motivasi tinggi untuk terus mengembangkan kemampuan dan mencapai tujuan.

3. Seorang guru adalah pribadi utuh yang mampu dijadikan rujukan murid dan suri tauladan dalam segala aktifitas.

Aspek yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan murid adalah unsur keteladan. Keteladanan yang muncul dari seorang guru dalam seluruh aktifitas, baik dari segi pemikiran, prestasi, perilaku, sikap, ucapan dan lain-lain menjadikan sebuah energi positif pada murid. Energi positif ini

tidak hanya berpengaruh terhadap aspek perkembangan jasmaniah saja namun juga aspek rohaniyah mereka.

Energi positif itulah yang membangkitkan semangat mereka untuk terus memupuk prestasi tanpa diperintah. Jika motivasi dari dalam diri murid-murid telah menggelora, akan diikuti kemauan dan usaha keras untuk mewujudkannya. Jika murid telah sampai pada tahap ini, dengan sendirinya mereka akan mengurangi untuk menyia-nyiakan waktu, dan bahkan sangat menghindari kegiatan-kegiatan yang tidak penting.

4. Menjunjung tinggi rasa hormat dan memulyakan pada sesama untuk menumbuhkan sikap kepatuhan dalam seluruh aspek.

Konsistensi al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari sangat terlihat dalam membentuk kepribadian murid-murid. Hal itu dilakukan dalam bentuk aktifitas-aktifitas parsial yang kemudian menjadi usaha untuk pembiasaan dalam setiap aktifitas mereka. Hal ini sangat ditekankan oleh keduanya, misalnya saja dengan mengagungkan guru, keluarganya, dan buku-buku pelajaran. Dalam prakteknya hal itu diwujudkan dengan kebiasaan menunduk, tidak berkata kasar, tidak memandang wajah guru, mencium tangan guru, meletakkan buku pelajaran di tempat yang tinggi dan lain-lain. Aspek-aspek parsial ini terlihat tidak berhubungan dengan perkembangan intelektual. Namun sangat berhasil terhadap pembentukan sikap dan prilaku. Dimulai dari aktifitas di sekolah. Kemudian membudaya dan menjadi kebiasaan para murid baik di sekolah maupun di luar sekolah. Maka tidak heran, jika murid yang

secara intensif ditekankan model pendidikan ala al-Zarnuji dan KH. Hasyim akan terlihat berbeda dalam bergaul di masyarakat. Terlebih saat ini, pendidikan Indonesia sedang dalam titik mengkhawatirkan. Norma perilaku, sopan santun, lemah lembut pada guru, orang tua dan sesama mulai sulit untuk ditemukan.

Penanaman sikap melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan parsial seperti yang ditekankan oleh al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari ini harus mulai diperhatikan eksistensinya. Terutama oleh seluruh aktifis pendidikan. Bahkan harus menjadi mata pelajaran pokok yang harus di internalisasikan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Jika hal tersebut di atas telah terpenuhi, maka akan menjadi sebuah kelaziman munculnya sikap kepatuhan terhadap tata tertib, peraturan atau norma-norma baik tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini berlaku baik pada para guru dengan patuh pada tata tertib belajar, kewajiban, dan norma baik di sekolah maupun di masyarakat. Keselarasan kepatuhan antara guru dan murid ini akan menghasilkan hubungan harmonis edukatif yang akan sangat mudah untuk membentuk karakter sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Menejemen waktu yang produktif dan edukatif

Menejemen waktu berkaitan erat dengan disiplin dan konsistensi. Menejeman waktu produktif dan efektif berarti disiplin dan konsisten untuk menggunakan waktu dalam rangka pemenuhan tujuan belajar. Hal ini dapat berbentuk usaha guru, siswa dan lingkungan sekolah yang senantiasa menarik

dan mendorongnya belajar tanpa henti. Sehingga menghindari atau setidaknya mengurangi aktifitas atau kebiasaan-kebiasaan yang memperlama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya, manajemen waktu bukan hanya tentang perencanaan aktifitas, namun juga tekad untuk meninggalkan rutinitas menyenangkan yang menjauhkan diri dari aktifitas belajar. Manajemen waktu ini merupakan ketrampilan, evaluasi dan perbaikan secara terus menerus. Rasulullah Saw. sendiri sangat menganjurkan setiap muslim untuk meninggalkan hal-hal yang tidak berguna. Itu artinya, Islam sangat menghargai produktifitas dan efektifitas dalam seluruh aspek kehidupan. Terlebih dalam aktifitas belajar mengajar.

Dalam aktifitas pendidikan manajemen waktu telah di atur dalam sebuah kurikulum yang sistematis. Hanya saja perlu ditingkatkan regulasi dan pengawasannya agar perencanaan dalam kurikulum tersebut benar-benar efektif dan memberi pengaruh sangat besar terhadap perbaikan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat difahami betapa pendidikan di Indonesia membutuhkan perhatian yang serius oleh semua pihak khususnya masyarakat dalam lingkungan pendidikan. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan belajar, sangatlah berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Artinya aktifitas apa pun yang terjadi dalam aktifitas belajar mengajar memberikan stimulus atas respon yang muncul berikutnya. Sehingga, tidak bisa dipandang biasa saja. Karena belajar bukan hanya membangun kecerdasan dan sikap saja, namun juga moral spiritual yang lebih abstrak.

Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari sepakat bahwa sasaran utama pendidikan adalah *akhlaq al-Karimah*. Nilai yang paling penting untuk di internalisasikan baik oleh guru, murid maupun masyarakat seluruhnya. Terhadap hal ini Allah Swt. menegaskan kepribadian Rasulullah Saw. yang menjadi sosok panutan dengan Firman Allah Swt. dalam surat al-Qalam ayat 4: "*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Q.S. al-Qalam: 4)

3. Berkompeten

Seorang pencari ilmu baik guru dan murid haruslah memiliki kompetensi tinggi dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. Bagi guru, kompetensi diwujudkan dalam bentuk kecakapan dan kemampuannya untuk mendidik dan menyampaikan materi pokok berbasis pada tujuan pendidikan. Disertai dengan kecakapan strategi mengajar efektif dan efisien melalui usaha proporsional sesuai dengan kemampuan murid-muridnya. Sedangkan dari sisi murid, kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan mereka untuk siap menerima materi, serta kesungguhan dan keuletannya untuk menggunakan waktunya secara edukatif. Tidak hanya itu, yang paling penting dalam pendidikan adalah aplikasi keilmuan atau pengamalan ilmu yang dikuasai sehingga mampu merubah perilaku dan benar-benar memberi pengaruh terhadap perjalanan hidup mereka.

4. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan komponen dasar yang utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter atau akhlak anak. Seorang guru yang memiliki rasa kasih sayang yang besar akan sangat mencintai profesinya dibandingkan dengan seorang guru yang lebih berorientasi terhadap materi dan kedudukan. Demikian juga murid yang dididik dengan rasa kasih sayang akan merasa nyaman dan lebih cepat mengerti dan memahami pelajaran yang disampaikan kepadanya.

Guru yang selalu mendidik murid-muridnya dengan rasa cinta dan kasih sayang akan membuat suasana belajar dalam rumah tangga menjadi sangat menyenangkan bagi anak. Anak tidak pernah bosan untuk menyerap setiap pelajaran yang diberikan. Karena tidak ada cara yang lebih baik menumbuhkan kepercayaannya selain dari mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang. Memberikan pengertian dengan bahasa cinta yang jelas dan beradab akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang lembut dan penuh tanggungjawab. Anak akan mudah memahami lingkungannya dengan berkomunikasi, sehingga pada akhirnya ia akan tumbuh menjadi manusia yang keberadaannya diakui sebagai pemberi dan penebar kasih sayang.

Sebaliknya, seorang murid harus memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap gurunya. Sehingga dalam proses belajar mengajar seorang murid harus menjaga sikap dan tingkah lakunya agar berusaha tetap berkonsentrasi

terhadap materi yang disampaikan. ini sebagai wujud rasa cinta dan kasih sayang murid terhadap gurunya.

5. Sikap hormat dan patuh

Sikap hormat dan patuh adalah sebuah kewajiban pokok yang sangat ditekankan oleh al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari. Selain merupakan sebuah kewajiban, hormat dan patuh merupakan sebuah kelaziman moral sebagai manifestasi akhlak murid terhadap gurunya yang harus terus terjaga seumur hidup. Beberapa sikap yang disampaikan oleh al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang adab guru pada diri sendiri, pada murid atau adab murid pada diri sendiri, guru dan ahli ilmu, kitab dan ilmu itu semua salah satunya adalah usaha untuk menanamkan sikap menghormati dan patuh terhadap ilmu. Bahkan memutuskan ikatan dengan guru dianggap sebagai aib besar, disamping akan menghilangkan berkah dan mengancam dimensi kemanfaatan ilmu pengetahuan yang diperoleh murid dari gurunya.

Dengan sikap hormatan dan kepatuhan ini, diharapkan murid mendapatkan ridla guru untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Di sisi lain, guru hendaknya bersikap ramah kepada siapapun bahkan pada murid-muridnya. Sebab, jika seorang guru bersikap ramah, ia akan disukai oleh murid-muridnya. Akibatnya, pelajarannya pun akan terasa menyenangkan dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data yang penulis uraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Interaksi guru dan murid menurut al-Zarnuji

Guru adalah sosok yang membimbing spiritual, pembentuk karakter dan mengembangkan keilmuan. Oleh karena itu, seseorang pencari ilmu wajib berusaha yang serius dan sungguh-sungguh dengan menjalankan kewajiban sebagai murid dan memenuhi hak-hak guru dan hak-hak ilmu untuk mencapai kemulyan lahir dan batin.

2. Interaksi guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari

Hubungan guru dan murid harus berjalan secara harmonis sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Dimana guru bertanggung jawab dalam memberikan suri tauladan, kasih sayang tinggi, matang dan berkarakter, humanis dan menekankan sikap hormat. Sedangkan siswa wajib menghormati, tidak menyinggung perasaan guru, membangun kedekatan dengan guru, tidak berpaling dari guru dan yang terpenting memenuhi seluruh tanggung jawab seorang siswa sebagai pelajar dan hamba Allah SWT.

3. Relevansi interaksi guru dan murid menurut al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan saat ini

Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki keselarasan pandangan dalam interaksi guru dan murid. Dimana keduanya sama-sama menekankan akan pentingnya belajar-mengajar dengan menekankan pada usaha *tazkiyah al-Nafs*, keseriusan, kecakapan, motivasi tinggi untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan. Guru adalah pribadi paripurna yang mampu dijadikan panutan oleh murid-muridnya. Selain itu, interaksi guru dan murid harus menjunjung tinggi sikap hormat dan patuh disertai manajemen waktu yang produktif-edukatif untuk mencapai tujuan pendidikan yakni perubahan perilaku seorang murid menjadi *akhlaq al-Karimah* melalui *al-ilmu al-Nafi*.

Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang guru dan murid ini memiliki pola sebagai berikut; *tazkiyah al-nafs*, *akhlaq al-karimah*, ahli dan cakap, kasih sayang, hormat serta patuh, dan sabar

B. Saran-saran

- a. Bagi para pendidik, kiranya dapat mengambil konsep interaksi guru dan murid dan menerapkannya. Sehingga aktivitas pendidikan yang dilaksanakan sukses dalam mengantarkan anak didik berakhlak mulia.
- b. Bagi peserta didik, hendaknya mampu mengoreksi diri dan berusaha memperbaiki perilaku berbasis pada etika moral dalam pembelajaran.
- c. Bagi para peneliti, harapannya kajian ini bisa menjadi pelengkap referensi untuk melakukan kajian-kajian berikutnya.

- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- . *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Darmadi. *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Sleman: Deepublish, 2017.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- . *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Effendi, Zaenal. “Siswa SMA Di Sampang Jadi Tersangka Penganiaya Guru Hingga Meninggal,” n.d. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3847907/siswa-sma-di-sampang-jadi-tersangka-penganiaya-guru-hingga-meninggal>.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Faisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press Insani, 1995.
- Farhan. “Hari Pertama Masuk Sekolah, Siswa SMK Di Bogor Malah Tawuran,” n.d. <https://news.detik.com/berita/d-4117725/hari-pertama-masuk-sekolah-siswa-smk-di-bogor-malah-tawuran>.
- Fathurrohman, Pupuh, and Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar; Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Fatihah. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Bandung: al-Ma’arif, 1986.
- Fattah, Abdul, and Benny Afwadzi. “Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al-Islam al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim.” *Jurnal Ulul Albab* 17, no. 2 (2016).
- Fiske, J. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutera, 2004.
- al-Ghazali, Muhammad. *Ihya Ulum Al-Din*. Vol. I. Bairut: Dar al-Fikr, 2008.
- Gunawan, A.H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- al-Habsyi, Husain. *Kamus Al Kautsar*. Surabaya: Assegaf, tt.
- Hakim, Sudarnoto Abdul, Hasan Asari, and Yudian W. Asmin. *Islam Berbagai Perspektif; Didedikasikan Untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA*. Yogyakarta: LPMI, 1995.
- Haryanti, Nik. "Implementasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik." *Jurnal Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 2013): 439–449.
- Hazdiq, M. Ishomuddin. *Al-Ta'rif Bi al Mu'alif Dalam Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats al-Islami, 1415.
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Huda, Nurul. *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2000.
- Husaini. "Pengamalan Adab Guru Dan Murid Dalam Kitab Khulq 'Azim Di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecaramatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (January 2018): 85–103.
- Indriyanti dkk., Tri. "Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 11, no. 2 (2015): 129–144.
- Izzan, Ahmad. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*. Bandung: Humaniora, t.t.
- . *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Humaniora, tt.
- Kamaliah, Aisyah. "Fenomena Mabuk Remaja, Dari Rebusan Pembalut Hingga 'Ngelem,'" n.d. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4294865/fenomena-mabuk-remaja-dari-rebusan-pembalut-hingga-ngelem>.
- Kartanegara, Mulyadhi, and Miftachul Huda. "Islamic Spiritual Character Values of Al-Zarnj's Talm al-Mutaallim." *Mediterranean Journal of Social Sciences* 6, no. 4 (July 2015): 229–235.
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Interaksi>, n.d.

- Kholili, Mohammad. "Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari; Studi Kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim." *Risaalah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1 (December 1, 2015): 31.
- Kompas. "Menghina Guru Di Facebook, 4 Siswa Dikeluarkan Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Menghina Guru Di Facebook, 4 Siswa Dikeluarkan'," n.d.
[https://regional.kompas.com/read/2010/02/12/17280818/Menghina.Guru.di.Fa
 cebook..4.Siswa.Dikeluarkan.](https://regional.kompas.com/read/2010/02/12/17280818/Menghina.Guru.di.Facebook..4.Siswa.Dikeluarkan)
- Kriyantono, Rachmat. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Madjid, Nurcholis. *Indonesia Kita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Mamat, Mohd Anuar. "Ketokohan Imam Abu Hanifah Al-Nu'man (150H/767M) Dalam Bidang Pendidikan." *Jurnal al-Tamaddun* (2013).
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Masamah, Muhammad Zamhari dan Ulfa. "Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (August 2016): 421–441.
- Masruhani, Siti Nur. "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Pada Pendidikan Islam Klasik." *Jurnal Qathruna* 3, no. 2 (December 2016): 143–160.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*. Jakarta: Gama Media, 2002.
- al-Maududi, Abu al-A'la. *al-Khilafah wa al-Mulk*. Bandung: Mizan, 1990.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Studi Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Muhaimin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Tri Genda Karya, 1993.

- Mukani. "Character Education Di Indonesia: Menguak Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Islamica* 1, no. 2 (March 2007): 146–161.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Takoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nata, Abudin. *Perpektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2000.
- Nurhadi, M. *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Prayitno. *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Purbaya, Angling Adhitya. "Viral! Video Guru Di-Bully Murid-Muridnya Di Kendal," n.d. Accessed November 16, 2018. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4297083/viral-video-guru-di-bully-murid-muridnya-di-kendal>.
- Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Rogers, Everett M. *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: The Free Press, 1994.
- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sagala, Syaiful. *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang Dan Tantangan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Said, Imam Ghazali. *Ta'lim al-Muta'allim Thariqut Ta'allum*. Surabaya: Diyantama, 1977.
- Samad, Mukhtar. *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Sardiman, A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Shofwan, Arif Muzayin. "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim." *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (November 2017): 408–423.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *PERSPEKTIF; Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA* 4, no. 2 (October 2011).
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averpes Press dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Suardi, Moh. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Suryadi, Rudi Ahmad. "Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik: Studi Atas Pemikiran al-Zarnuji." *Jurnal Pendidikan Agama Islam; Ta'lim* (2012).
- Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji Dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Tholhah, Imam, and Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.

- Tim Dosen UPI Sumedang. *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan UI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Depok: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tobroni. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spritualias*. Malang: UMM Press, 2008.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru Dan Dosen*. Yogyakarta: Tim Cemerlang, 2007.
- Utsman, Ahmad. *Al-Ta'lim 'Inda Burhan al-Islam al-Zarnuji*. Kairo: Maktabah Al-Anjalu Al-Misriyyah, 1989.
- Veeger, KJ. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu–Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Warren, Ronald L., and Joseph S. Roucek. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 2007.
- West, R., and L.H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Raya, 2008.
- Wirianto, Dicky. "Konsep Pedagogik Al-Zarnuji." *Islamic Studies Journal* 1, no. 1 (November 2013): 1.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Yusuf, Muri. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- al-Zarnuji, al-Imam Burhan al-Islam. *Ta'lim al-Muta'allim 'Ala Thariiq al-Ta'Allum*. Surabaya: aL-Hidayah, 1367.
- Zuhri, Ahmad Muhibbin. *Pemikiran KH. Asy'ari Tentang Ahlissunah Wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.
- "Al-Zarnuji." *Wikipedia*, n.d. Accessed March 3, 2019. <https://en.wikipedia.org/wiki/Al-Zarnuji>.
- "UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.," n.d.